

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah SWT menciptakan manusia sebagai *ahsanu taqwim*¹ sebaik-baik ciptaan dan memiliki berbagai keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Salah satu bentuk keistimewaannya manusia yaitu bisa pandai berbicara. Sebagaimana dalam QS. Al- Rahman ayat 1-4:

﴿الرَّحْمٰنُ ۙ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۙ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ﴾

“(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara” (QS. A-Rahman [55]: 1-4)

Kata “*allamahul bayaan*” disini berarti bahwa Allah mengajarkan manusia pandai berbicara. Hal ini dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang hanya dapat hidup bermasyarakat. Maka haruslah ada Bahasa yang digunakan untuk saling memahamkan satu sama lain.² Hal ini diperlukan agar manusia dapat berbicara dengan baik dan mengungkapkan pemikirannya tentang apa yang terukir di jiwanya.

Manusia haruslah menggunakan lisan sebagaimana semestinya, karena setiap perkataan pasti akan dipertanggungjawabkan. Ditegaskan pula untuk setiap orang jika hendak menggunakan lisannya atau perkataannya harus memiliki pengetahuan, agar tidak menimbulkan suatu perkara hanya karena lisan. Seperti peristiwa yang menimpa Aisyah isteri dari Nabi Muhammad SAW, yang difitnah oleh Abdullah bin Ubay saat tertinggal dalam rombongan ketika perjalanan ke Madinah, ia memfitnah dan menyebarkan berita bahwa Aisyah telah melakukan perbuatan maksiat dengan Safwan bin Mu’aththal Al

¹ Heru Juabdin Sada, “Manusia Dalam Perspektif Agama Islam” 7 (2016): 130.

² Indah Pratiwi, Ahmad Fakhruddin, and Fajrul Islam, “Etika Komunikasi Dakwah Dalam QS. Ar-Rahman Ayat 1-4,” 2022, 5.

Sulami adz-Dzakwani.³ Dari kejadian ini, dikatakan bahwa lisan sangat berpengaruh dan memiliki dampak kepada orang lain, baik itu menimbulkan hal yang buruk maupun yang baik, maka perlunya berfikir dahulu sebelum berbicara kepada orang lain.

Mengendalikan lisan merupakan sebuah tugas dari manusia agar tidak terpengaruh hasutan syaitan yang dapat mengeluarkan perkataan kotor, kasar dan tidak baik kepada orang lain, kecuali perkataan yang baik-baik apabila tidak mampu lebih baik diam.⁴ Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

سلامة الإنسان في حفظ اللسان

“Keselamatan manusia sangat tergantung pada kemampuannya menjaga lisannya.” (HR. Bukhari).

Sejatinya manusia diberikan dua telinga dan satu mulut, artinya manusia seharusnya lebih banyak mendengar dibanding berbicara. Tapi sekarang kebalikannya, manusia lebih banyak berbicara daripada mendengarkan. Dalam kehidupan sosial, lisan merupakan alat komunikasi dan cerminan dari cara hidup manusia. Jadi, berhati-hatilah saat berbicara.

Perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak manusia, yang dimana dapat menimbulkan sebuah kepercayaan untuk orang lain sehingga orang lain pun bebas juga untuk dapat mempercayainya atau juga tidak mempercayainya sama sekali. Tutur kata yang baik merupakan manifestasi dari akhlak.⁵ Akhlak merupakan salah satu pilar utama perbuatan dalam bermasyarakat, suatu tindakan atau perkataan yang secara impulsif dimotivasi oleh Allah SWT. Namun, sikap dan pemikiran spiritual juga memiliki banyak aspek seperti akhlak dan diniyah yang mengacu pada aspek yang berbeda yaitu bagaimana berperilaku terhadap Allah SWT, bagaimana berperilaku terhadap kerabat, sesama manusia dan alam. Dan dalam berakhlak kita harus bersandar pada aturan Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang maha mengetahui sifat

³ Danu Aris Setiyanto, “Hoaks ; Teks Dan Konteks Dalam Al-Quran” 01, no. 01 (2019):

5.

⁴ Alfyyah Nur Hasanah and Ikin Asikin, “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Imam Ahmad No 11472 Tentang Etika Menjaga Lisan,” no. 11472 (2022): 47.

⁵ Muharis, “Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia Dalam Al-Qur’an,” 2019, 8.

kebaikan dan keburukan. Sehingga manusia seharusnya dapat berbicara dengan baik sesuai dengan akhlak yang baik.

Oleh karena itu, lisan memiliki peranan yang sangat penting sebagai penghubung komunikasi antar manusia.⁶ Jadi sudah seharusnya dapat mengendalikan lisannya dan mengucapkan perkataan-perkataan yang baik dan benar, sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab ayat 70-71:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ﴿٧١﴾ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

“Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah, dan ucapkanlah perkataan-perkataan yang benar. Supaya Allah memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia benar-benar memperoleh kemenangan (kebahagiaan) yang besar.” (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71)

Wahbah az-Zuhaili, dalam kitab Tafsirnya, Al-Munir menafsirkan kata *“Qoulang sadiidaa”* dalam ayat tersebut yaitu sebuah perkataan yang baik dan bisa mendamaikan di antara manusia.⁷ Selain itu, ayat tersebut juga memberikan petunjuk bahwa Allah SWT akan mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan memberikan ilham untuk bertaubat jika melakukan kesalahan yang akan mendatang apabila mereka berkata jujur dan benar.

Oleh karena itu, perlunya kehati-hatian dalam berbicara. Tidak ada yang tahu kapan dan kondisi seperti apa lisan kita dapat menyakiti orang-orang yang berada di sekeliling kita. Di era yang modern ini, dimana teknologi semakin canggih seiring berjalannya waktu. Menyakiti seseorang tidak hanya dengan lisan atau dari ucapan melainkan dapat juga dari ketikan di media sosial yang mana tangan menjadi pengguna kedua dari pengutaraan yang ingin diucapkan tetapi tidak terucap dengan lisan melainkan dengan tangan. Hal ini

⁶ Rofi'iHanafi, "Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," 2021, 2-3.

⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj Jilid 11 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2013) 440.

bisa saja disalahgunakan oleh manusia dengan alasan berpendapat terhadap sesuatu tetapi apa yang dikatakan tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya.

Hal seperti ini perlu kita sadarkan bahwa menggunakan lisan atau perkataan diperlukan kehati-hatian. Juga mengetahui tentang apa saja bahaya dari lisan dan bagaimana pengendaliannya. Bahkan sampai saat ini masih banyak orang yang tidak sadar bahwa mereka sebenarnya menggunakan lisan mereka secara tidak sadar dalam setiap pembicaraan sehingga tanpa disadari dapat mengakibatkan bahaya bagi dirinya sendiri.⁸ Apalagi jika seseorang mengatakan apa yang tidak ia kerjakan, ini merupakan salah satu ciri orang yang tidak bisa mengendalikan lisannya dengan baik dan orang yang seperti ini akan sulit kembali mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Sebagaimana dalam QS. As-saff ayat 2-3:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan.? (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. As-saff [61]: 2-3)

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, dalam kitab tafsirnya Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, menafsirkan ayat diatas yaitu bahwa ini merupakan salah satu perbuatan dari lisan yang dapat kita sebut dengan janji. Menyempurnakan janji yaitu sebagai salah satu tanda perandai leluhur dan menciptakan kepercayaan kepada anggota-anggota masyarakat, sedangkan mengingkari janji adalah menghilangkan kepercayaan dan menyebabkan saling curiga serta menimbulkan rasa tidak saling percaya satu sama lain. Karena itu, menyalahi janji dan berdusta sangat dicela oleh syara'.⁹ Hal ini sering kali kita jumpai bahwa pada kenyataannya karakter diri seseorang paling utama dilihat dari sifat bicaranya yang berasal dari lisannya. Maka dari itu

⁸ Dikalustian Rizkiputra, "Bahaya Lisan Dan Pencegahannya Dalam Al- Qur ' an (Sebuah Kajian Tematik)," 2011.

⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid. 5* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) 4207.

diperlukan adanya kesesuaian dan kehati-hatian serta konsistensi dari lisannya agar tidak mendapatkan label dan membuat label buruk terhadap orang lain sehingga dapat menimbulkan pertengkaran dan permusuhan.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang "Pengendalian Lisan Perspektif Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik". Namun agar pembahasannya tidak terlalu meluas, maka penulis akan membahas tema ini dengan ayat yang fokus dengan pengendalian lisan. yaitu QS. Ali-Imran [3]: 78, QS. An-Nisa [4]: 46, QS. An-Nahl [16]: 62 dan 116, QS. An-Nur [24]: 15 dan 24, QS. Al-Fath [48]: 11 dan QS. Al-Qiyamah [75]: 16.

Besar harapan penulis agar penelitian ini bisa menjadi pengingat untuk manusia agar menggunakan lisan dengan sebaik-baiknya. Dan juga semoga kita semua senantiasa mengatakan apa-apa yang sesuai dengan kenyataannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Ulama terhadap ayat-ayat pengendalian lisan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i?
2. Apa saja keutamaan pengendalian lisan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran Ulama terhadap ayat-ayat pengendalian lisan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i.
2. Untuk mengetahui apa saja keutamaan pengendalian lisan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pengetahuan berupa pemahaman terkait dengan pengendalian lisan dalam Al-Qur'an khususnya dalam ranah disiplin ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dan juga penulis berharap dari hasil penelitian ini dapat meningkatkan tingkat

¹⁰ Iril Admizal, "Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Alquran," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 2, no. 1 (2018): 64,.

keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah SWT, sebagaimana Al-Qur'an merupakan sumber utama pedoman, pengetahuan, dan mukjizat Nabi Muhammad SAW.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah pengendalian lisan dengan metode yang berbeda sehingga kajian ini dapat berkembang lagi serta dapat menjadi bahan bacaan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat muslim agar memahami lebih jauh tentang pengendalian lisan dalam Al-Qur'an pada kehidupan sekarang.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya, penulis menyadari bahwa tidak ada penelitian yang benar-benar baru diteliti karena memang penelitian memiliki dimensi yang luas dan menghamparkan ranah yang tidak terbatas pula. Maka dari itu, penulis mencari beberapa data baik berupa buku, tesis, jurnal atau skripsi terlebih dahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan agar tidak adanya kesamaan dalam karya tulis yang telah diteliti oleh orang lain. Diantara beberapa karya tulis yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan penulis lain, yaitu:

Tesis karya Rohmatullah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Surabaya tahun 2018 yang berjudul "Konsep Lisan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik Menurut Ghalib Hasan)". Tesis ini mengkaji tentang beragam makna yang bervariasi terhadap lisan dan juga menyatakan bahwa lisan dapat membantu untuk memahami makna-makna dialog dan komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada sama membahas tentang lisan dan perbedaannya ada pada metode yang digunakan. Tesis ini menggunakan metode tafsir tematik menurut Ghalib Hasan sedangkan penulis menggunakan metode tafsir tematik saja.

Skripsi karya Dikalustian Rizkiputra Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Ciputat tahun 2011 yang berjudul "Bahaya

Lisan dan Pencegahannya dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)". Skripsi ini mengkaji tentang bahaya lisan. Didalam banyak makna dan manfaat dari lisan, ternyata lisan mempunyai bahaya yang sangat besar jika lisan seseorang tidak dijaga dengan baik. Bahaya lisan seperti menggunjing, dusta, sumpah palsu, menuduh dan mengolok-ngolok. Kebanyakan orang tidak menyadari bahwa dari bahaya tersebut dapat menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam neraka. Itulah lisan, dibalik kelembutannya terdapat bahaya yang sangat besar. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu metode tafsir tematik dan perbedaannya terdapat dalam pembahasan. Skripsi ini membahas tentang bahaya lisan dan pencegahannya sedangkan penulis membahas tentang pengendalian dari lisan.

Jurnal karya Ach. Puniman Mahasiswa Universitas Wiraraja, 2018 yang berjudul "Keutamaan Menjaga Lisan dalam Perspektif Hukum Islam". Skripsi ini mengkaji tentang menjaga lisan yang dimana lisan ini dapat mendorong pemiliknya masuk ke dalam api neraka. Janganlah manusia berbicara, melainkan yang keluar itu sebuah perkataan baik atau nampak manfaatnya. Lebih baik diam, karena dengan itu dapat menghindari kita dari berbagai hal yang merugikan kita. Adapun persamaan dalam penelitian ini ada persamaan ayat yaitu QS. as-Shaff ayat 2-3. Perbedaannya penulis menambahkan ayat lain dan juga pembahasan penulis tentang pengendalian lisan.

Skripsi karya Nasihatul Khoeriyah mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama' (UNISNU), Jepara tahun 2019 yang berjudul "Konsep Menjaga Lisan Perspektif al-Ghazali dalam Kitab Bidayah al-Hidayah dan Implementasinya dalam Membentuk Karakter Muslim". Skripsi ini mengkaji tentang fenomena yang dimana anak remaja berada dalam kebebasan terlebih lagi dalam bebas berbicara. Didalam skripsi ini membahas tentang bahaya-bahaya lisan yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat umum akan bahaya yang ditimbulkan oleh lisan dan bagaimana implementasi dalam menjaga lisan agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkan oleh lisan. Adanya persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang lisan.

Perbedaan dengan penulis yaitu terletak pada metode yang digunakan, skripsi ini menggunakan metode tahlili pada Kitab Bidayah al-Hidayah karya Al-Ghazali sedangkan penulis menggunakan metode tafsir tematik.

Jurnal karya Moh. Muzni, Enoch dan Eko Surbiantoro mahasiswa Universitas Islam Bandung, Bandung tahun 2017 yang berjudul “Implikasi pendidikan dari QS. Qaf: 16-18 tentang Kewajiban menjaga Lisan sebagai Bentuk Meningkatkan Iman Seorang Muslim”. Skripsi ini membahas tentang lisan yang merupakan bagian dari sikap hidup. Muslim harus mengatakan hal-hal yang baik dan melepaskan hal-hal buruk. Setiap orang memiliki kewajiban untuk mengatakan kebenaran dan tidak berbohong. Setiap perkataan yang keluar haruslah menimbulkan manfaat. Segala perbuatan dan ucapan manusia tidak terlepas dari pengawasan Allah SWT. Dan juga keimanan seseorang harus selalu menjadi ukuran dirinya sendiri, yang mencerminkan perilaku yang baik dan perkataan yang baik. Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang lisan. Dan perbedaannya ada di ayat Al-Qur’an. Peneliti ini hanya menggunakan QS. Qaf ayat 16-18 dalam penelitiannya, sedangkan penulis tidak menggunakan ayat tersebut dalam penelitian.

Skripsi karya Muharis mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, palopo tahun 2019 yang berjudul “Akhlak Komunikasi Lisan Antar Manusia dalam Al-Qur’an”. Skripsi ini berisikan tentang prinsip akhlak komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi antarmanusia dan juga pengaruh komunikasi dalam masyarakat. Lisan memiliki peran yang sangat penting dalam menerjemahkan kehendak dan kemauan. Dengan lisan kita bisa menjelaskan sesuatu dengan benar atau bisa juga salah. Ketika lisan tidak terkendali maka akan menimbulkan pengaruh dan akibat yang luar biasa. Perkataan merupakan bagian dari bentuk akhlak manusia, yang dari situlah orang lain bisa mempercayainya atau juga tidak mempercayainya sama sekali. Oleh sebab itu dalam bertutur kata seseorang harus bisa menjaga lisan dari menyakiti perasaan orang lain. Adapun persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama menggunakan metode tafsir tematik. Perbedaannya dalam pembahasan,

peneliti ini membahas tentang akhlak komunikasi lisan antar manusia sedangkan penulis tentang pengendalian lisan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penyusunan penelitian ini, pendekatan yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan tematik (maudhu'i). Tafsir maudhu'i ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu, dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya, serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif.¹¹

Sedangkan, al Farmawi mengatakan tafsir maudhu'i (tematik) ialah dalam membahas tema tertentu diharuskan mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (representatif). Jadi, tafsir maudhu'i ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap suatu tema tertentu, dengan mengumpulkan semua ayat-atau sejumlah ayat yang dapat mewakili dan menjelaskannya sebagai suatu kesatuan untuk mendapati sebuah jawaban atau pandangan Al-Qur'an secara utuh tentang tema tertentu, dengan memperhatikan turunnya masing-masing ayat dan sesuai dengan asbabun nuzul jika diperlukan.¹²

Abd Al-Hayy Farmawi dan Mustafa Muslim mengemukakan langkah-langkah yang harus dilalui untuk menerapkan metode maudhu'i, yaitu:

1. Memilih dan menetapkan topik (objek) kajian yang akan dibahas berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an
2. Mengumpulkan atau menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas topik atau objek tersebut

¹¹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2014).

¹² Enjen Zaenal Mutaqin dan Adi Nugraha, "Tafsir Maduhu'i (Tematik)," 2012, 1.

3. Mengurutkan tertib turunnya ayat-ayat itu berdasarkan waktu atau masa penurunannya
4. Mempelajari penafsiran ayat-ayat yang telah dihimpun itu dengan penafsiran yang memadai dan mengacu pada kitab-kitab tafsir yang ada dengan mengindahkan ilmu munasabah dan hadis.
5. Menghimpun hasil penafsiran di atas sedemikian rupa untuk kemudian mengistimbatkan unsur-unsur asasi darinya.
6. Mufasir mengarahkan pembahasan pada tafsir al-ijmali (global) dalam pemaparan berbagai pemikiran untuk membahas topik atau permasalahan yang ditafsirkan.
7. Membahas unsur-unsur dan makna-makna ayat untuk mengaitkannya sedemikian rupa berdasarkan metode ilmiah yang benar-benar sistematis.
8. Memaparkan kesimpulan tentang hakikat jawaban Al-Qur'an terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.¹³

Tafsir tematik sangat populer oleh banyak ilmuwan muslim, termasuk di Indonesia. Hal ini karena tafsir maudhu'i dapat memecahkan berbagai persoalan yang muncul dan mendesak dengan pendekatan Al-Qur'an.

Pengendalian memiliki peran penting untuk kehidupan manusia. Dengan pengendalian diri kita jadi mengetahui sebuah proses dengan sebuah keyakinan untuk menuju hal yang ingin dituju. Tidak hanya untuk hari ini tetapi juga untuk hari esok. Sebagaimana dalam QS. al-Hasyr ayat 18:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang mau kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr [59]: 18)

¹³ Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*.

Pengendalian merupakan salah satu alternatif untuk mencegah seseorang jatuh terjerumus kepada sesuatu yang salah dan juga untuk menciptakan kualitas kehidupan yang terus meningkat atau menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁴

Lisan yaitu diartikan sebagai salah satu organ di dalam mulut yang menghasilkan ucapan yang dimengerti oleh sekitarnya. Lisan sudah menjadi cerminan kepribadian kita dan juga salah satu nikmat yang diberikan Allah SWT kepada umatnya. Jadi, pengendalian lisan berarti sebuah proses pencegahan atau mengantisipasi dari dalam diri untuk tidak mengeluarkan apa-apa yang tidak seharusnya dikeluarkan dari lisan.

Dalam konteks ini, pengendalian diperlukan untuk dapat lebih menyadarkan diri sendiri bahwa lisan tidak bisa disepelekan dan diperlukan pengendalian untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi menurut agama Islam. Meskipun diketahui bahwa manusia merupakan tempatnya salah dan lupa, akan tetapi sudah menjadi keharusan untuk kita menjaga lisan kita dengan baik agar tidak menyakiti dan dapat memberikan kesan baik, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Terlebih yang kita punyai pasti menjadi kesaksian di hari kiamat. Sebagaimana dalam Qs. an-Nur [24] ayat 24:

﴿يَوْمَ نَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾

“Pada hari, (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Qs. an-Nur [24]: 24)

Kebaikan yang diucapkan dari lisan dapat menimbulkan kemaslahatan yang besar dan keburukan yang dikatakan menimbulkan ekor panjang kejahatan. Karena lidah tidak bertulang, menggerakkan dan menggunakannya tidaklah sulit. Banyak orang tidak tahu bagaimana mengendalikan lisannya, sehingga tanpa disadari akhirnya dapat mendorong dirinya sendiri masuk ke

¹⁴ Maharani Wicahyaningtyas, “Controlling Dalam Perspektif Dan Al-Qur’an Dan Al-Hadits,” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 6 (2022): 38.

jurang api neraka.¹⁵ Disebutkan sebuah hadits yaitu “Sesungguhnya seorang hamba benar-benar mengucapkan kata-kata tanpa dipikirkan yang menyebabkan dia tergelincir ke dalam neraka yang jaraknya lebih jauh antara timur dan barat.” (Muttafaq ‘alaih, dari Abu Hurairah)

Mengendalikan lisan dapat menunjukkan kualitas iman dari seseorang. Seseorang harus memahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup adalah sebuah tantangan, dan kebahagiaan tersebut dapat dicapai ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik dan bersosialisasi di lingkungan sosialnya. Menjalin hubungan dengan orang lain tentu penghubungnya adalah lisan, dengan lisan mampu membuat sedih menjadi senang dan gembira.¹⁶ Maka kendalikanlah lisan agar hubungan dengan orang lain tetap terjalin dengan baik.

Penelitian yang dilakukan penulis kali ini bersumber pada beberapa ayat Al-Qur’an yang relevan dengan pengendalian lisan. Pada dasarnya memang ayat yang berkaitan dengan lisan ini ada banyak sekali. Tetapi penulis hanya mengambil penafsiran pada ayat yang terkait dengan pengendalian lisan, yaitu QS. Ali-Imran [3]: 78, QS. An-Nisa [4]: 46, QS. An-Nahl [16]: 62 dan 116, QS. An-Nur [24]: 15 dan 24, QS. Al-Fath [48]: 11 dan QS. Al-Qiyamah [75]: 16.

Dari ayat-ayat di atas penulis akan mengambil satu contoh penafsiran tentang pengendalian lisan dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur (24): 15:

﴿ اِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِ كُمْ وَتَقُولُونَ بِاَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللّٰهِ عَظِيْمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

“(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit

¹⁵ Ach. Puniman, “Keutamaan Menjaga Lisan Dalam Perspektif Hukum Islam,” 2018, 218.

¹⁶ Moh Muzni and Enoh Eko Surbiantoro, “Implikasi Pendidikan Dari Q . S . Qaf : 16-18 Tentang Kewajiban Menjaga Lisan Sebagai Bentuk Meningkatkan Iman Seorang Muslim,” 2017, 73.

pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.” (QS. An-Nur [24]: 15)

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, ayat di atas menerangkan tentang bagaimana perbuatan menerima berita palsu dan bisik-bisik, membicarakan tanpa menyelidikinya terlebih dahulu seperti apa faktanya serta beranggapan persoalan ini sangat sepele. Sementara, hal itu dipandang sebagai hal yang sangat penting dalam kacamata Allah SWT dan hukum-Nya.¹⁷

Dalam tafsir an-Nuur karya Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiey, ayat di atas menjelaskan tentang ketika kamu menerima dan menyebarkan berita bohong dan kamu bertanya-tanya tentang hal itu. Kamu menyebarkan sesuatu yang tidak benar dan menganggap hal itu sepele, padahal itu adalah dosa besar. Orang tersebut melakukan dosa besar karena menerima tuduhan palsu dan juga membicarakannya, mengatakan sesuatu dengan lisannya yang tidak berdasarkan dengan pengetahuan yang benar atau bukti-bukti yang menunjukkan kebenarannya dan juga memandang sepele persoalan itu serta menyangka hal itu tidak besar akibatnya atau pengaruh negatifnya.¹⁸

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penulis berusaha mengkaji tentang pengendalian lisan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir maudhui yang dikemukakan oleh Abdul Al-Hayy Al-Farmawi yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengendalian lisan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian penggunaan metode ini dapat menghasilkan runtutan jawaban dari rumusan masalah yang berisi pengendalian lisan, asbabun nuzul, munasabah, penafsiran terhadap ayat-ayat pengendalian lisan dan keutamaan pengendalian lisan.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Dan Manhaj Jilid 9 Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2013) 455.

¹⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid. 4* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000) 2799.

BAB I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II. Landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang lisan dan tafsir tematik menurut Al-Farmawi.

BAB III. Berisikan Metode Penelitian.

BAB IV. Merupakan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

